

MANAJEMEN PENDIDIKAN *DIGITAL CITIZENSHIP SKILL* BERBASIS AGAMA DI MAN KOTA BUKITTINGGI



Asra Akrima¹

*Korespondensi :

Email :
asraakrima29@gmail.com

Afiliasi Penulis :

¹Universitas Ahmad Dahlan,
Indonesia

Riwayat Artikel :

Penyerahan : 18 Oktober 2023
Revisi : 20 Desember
2023
Diterima : 28 Desember
2023
Diterbitkan : 31 Desember
2023

Kata Kunci :

Manajemen, Pendidikan,
Digital Citizenship Skill

Keyword :

Management, Education,
Digital Citizenship Skill

Abstrak

Perubahan drastis dalam teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini menuntut transformasi dalam pendidikan, terutama dalam mempersiapkan generasi muda menjadi warga digital yang bertanggung jawab. Maka, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan *Digital Citizenship Skill (DCS)* dapat direncanakan dan diimplementasikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Bukittinggi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti aspek nilai-nilai agama dalam pendidikan *DCS*, yang masih jarang disoroti dalam konteks sekolah Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi dan berfokus pada strategi perencanaan, implementasi, serta evaluasi pendidikan *DCS* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran berbagai pihak seperti guru, staf sekolah, dan orang tua sangat penting dalam mewujudkan pendidikan *DCS* yang efektif. Pendidikan *DCS* berbasis agama bukan hanya bertujuan menciptakan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan *digital citizenship* di masa mendatang, khususnya dalam konteks sekolah berbasis agama untuk membentuk perilaku dan sikap positif siswa di dunia digital.

Abstract

Drastic changes in information and communication technology in the current digital era require transformation in education, especially in preparing the younger generation to become responsible digital citizens. So, this research aims to understand how religious values are integrated in education Digital Citizenship Skill (DCS) can be planned and implemented at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Bukittinggi City. This research offers novelty by highlighting aspects of religious values in education DCS, which is still rarely highlighted in the context of Indonesian schools. This research uses a qualitative approach with interview and observation methods and focuses on educational planning, implementation and evaluation strategies DCS which is integrated with religious values. The research results show that the role of various parties such as teachers, school staff and parents is very important in realizing education DCS effective. Education DCS Religion-based not only aims to create a generation that is technologically competent, but also ethical and responsible in accordance with religious teachings. It is hoped that these findings can contribute to efforts to improve the quality of education digital citizenship in the future, especially in the context of faith-based schools to shape students' positive behavior and attitudes in the digital world.

PENDAHULUAN

Penggunaan digital yang tidak beretika dan tidak bertanggung jawab menjadi permasalahan umum yang dihadapi saat ini, serta diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang tata cara bertindak di dunia digital, khususnya generasi muda. Era digital yang semakin maju, tantangan terkait *digital citizenship*



khususnya dalam hal perilaku *online* etis dan bijak telah menjadi isu penting di seluruh dunia. Pergeseran kehidupan *online* telah membuka pintu bagi berbagai masalah seperti perundungan *online*, ujaran kebencian, dan penyebaran berita palsu (*hoaks*). Terutama di lingkungan sekolah, masalah ini menjadi semakin meresahkan dengan pelajar yang terpapar risiko – risiko tersebut. Pergeseran perilaku dan interaksi ke ranah digital juga memunculkan kekhawatiran tentang integritas moral dan nilai – nilai agama dalam konteks digital. Pendidikan menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan ini dan membekali pelajar dengan keterampilan dan pemahaman yang tepat dalam menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Pada konteks sekolah menengah agama negeri, relevansi nilai – nilai agama dalam pendidikan keterampilan kewarganegaraan digital belum diterapkan secara optimal. Ini menjadi masalah khusus karena lemahnya interkoneksi antara ajaran agama dan etika digital yang dapat berdampak pada sikap dan perilaku siswa saat berinteraksi di dunia maya. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroiti masalah umum dan mencari solusi dalam konteks MAN Kota Bukittinggi, dengan fokus pada pengembangan program pendidikan *Digital Citizenship Skill (DCS)* berbasis agama yang efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut, diharapkan dapat ditemukan langkah – langkah konkret yang relevan dengan konteks sekolah ini untuk mempromosikan perilaku *online* yang etis dan memadukan nilai – nilai agama dalam penggunaan teknologi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan *DCS* di sekolah – sekolah dapat membantu memberikan pemahaman dan kesadaran yang lebih baik kepada siswa tentang perilaku yang tepat di dunia digital. Hasil penelitian Kokom (2019) menunjukkan bahwa: *Pertama*, 65% guru memahami konsep kewarganegaraan digital sebagai kualitas perilaku individu dalam berinteraksi di dunia maya, khususnya di jaringan sosial dengan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. *Kedua*, 70% mengetahui elemen kewarganegaraan digital yang mencakup menghargai, mendidik, dan melindungi warga. *Ketiga*, 69% memahami aspek digital yang mencakup pengetahuan digital, etika digital, dan keterampilan digital yang harus dikembangkan dalam siswa di sekolah. *Keempat*, sebagian besar guru menganggap perlu mengoptimalkan Pendidikan Kewarganegaraan dalam pengembangan kewarganegaraan digital melalui penguatan Pancasila dalam tindakan dalam Pendidikan Kewarganegaraan (83%). *Kelima*, melihat kebutuhan integrasi pendidikan etika digital dalam materi Pendidikan Kewarganegaraan (86%). *Keenam*, mengembangkan iklim kelas yang kondusif untuk perkembangan digital (67%), dan kebutuhan pendekatan pembelajaran kontekstual – ilmiah – pendidikan nilai hidup – belajar campuran – belajar diatur sendiri (88%). Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kreativitas guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan guna mempromosikan kewarganegaraan digital. (Boiro, Einarsdyttir, and Gunnlaugsson 2021) menyatakan bahwa Pandemi Covid – 19 berdampak pada peningkatan jumlah kasus kejahatan, termasuk perdagangan manusia. Dalam banyak kasus, orangtua seringkali menjadi aktor utama yang menjual anak perempuan mereka. Anak – anak tidak berani menolak perintah orangtua karena takut dianggap tidak berbakti dan berdosa.

Konsep *DC* telah diadopsi oleh berbagai bidang ilmu yang berbeda dan kemudian diadopsi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya keprihatinan pemangku kepentingan dalam topik *DC* di seluruh disiplin ilmu karena kurangnya penelitian *DC* di bidang anak – anak dan tidak ada instrumen yang dapat digunakan sebagai solusi dan membuat kebijakan serta praktik yang akan dilakukan, (Chen et al. 2021).

Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kesiapan psikologis peserta didik untuk menghadapi era digital dan globalisasi secara lebih konstruktif dan berpikir, bersikap, dan berperilaku produktif, salah satunya dalam digital materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama di Indonesia, (Mardianto et al. 2020). Industri 4.0 merupakan istilah yang berasal dari proyek untuk mempromosikan komputerisasi manufaktur yang diinisiasi oleh pemerintah Jerman, dan prinsip dasar dari industri 4.0 adalah penggabungan mesin, alur kerja, dan sistem. Era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan teknologi internet yang sangat cepat termasuk perkembangan pendidikan. Di era revolusi industri 4.0, terdapat banyak tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran baik untuk siswa maupun untuk guru dalam pendidikan kejuruan, konten materi pengajaran praktis tidak dapat memperkaya atau beradaptasi dengan dinamika masyarakat dan globalisasi yang cepat. Hal ini sangat penting jika dikaitkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang terus tumbuh, sehingga di tengah kehidupan global ini, diperlukan pengetahuan kewarganegaraan yang lebih baik, keterampilan kewarganegaraan, untuk menghadapi kehidupan yang semakin canggih.

Eneng (2019) berpendapat bahwa untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan di era pendidikan kejuruan revolusi industri 4.0 adalah dengan mengembangkan pembelajaran berbasis abad ke-21, literasi digital dan teknologi menjadi peran utama di era ini seimbang dengan literasi manusia dan sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan ini adalah kepercayaan kepada Tuhan apalagi bagi generasi saat ini yaitu remaja. Jumlah yang tinggi dari kerahasiaan remaja ditambah dengan *cyber* agresif teman, atau sosialisasi tingkat tinggi tanpa pengawasan, meningkatkan risiko remaja untuk agresi *cyber*. Interaksi antara pola asuh dan konteks teman sebaya juga ditemukan berkaitan dengan perilaku agresif relasional. Implikasi dari hasil ini dibahas dalam konteks hubungan orang tua dan remaja, (Goldstein 2016). Meskipun tidak ada entitas tunggal yang dapat memerangi intimidasi *online* sendirian, perusahaan Internet dapat memainkan peran mereka, seperti yang dicontohkan oleh alat dan sumber daya tangguh yang ditawarkan oleh *Microsoft* dan lainnya. Kemudian, literasi politik warga merupakan kebutuhan di tengah maraknya informasi digital yang menyesatkan, provokatif, *hoax*, fitnah, berbau SARA yang dapat meracuni politik di bawah substansi Pendidikan Kewarganegaraan. Peran penting generasi digital di Indonesia dalam memastikan etika di dunia maya, mengingat Indonesia memiliki salah satu komunitas *online* terbesar di dunia.

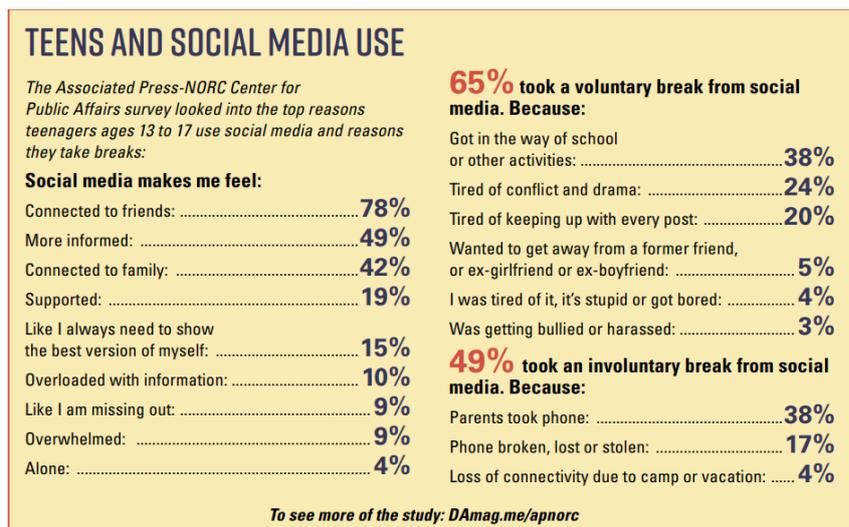
(Isdendi, et. al 2023) menjelaskan bahwa generasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang perilaku etis di dunia maya. Melalui pendidikan dan kampanye kesadaran, mereka dapat mempromosikan perilaku digital yang bertanggung jawab, dengan menekankan nilai-nilai seperti hormat, empati, dan integritas. Selain itu, pentingnya keterampilan berpikir kritis dan literasi media agar individu dapat membedakan informasi yang dapat dipercaya dan yang palsu. Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk memasukkan pendidikan kewarganegaraan digital ke dalam kurikulum, sehingga siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara etis di dunia *online*. Menurut Mubarak (2020), literasi diartikan sebagai kemampuan untuk menginterpretasi informasi secara kritis dan menyampaikan pengetahuan dengan akurat. Kemudian, pentingnya mengajar siswa tentang privasi *online*, pencegahan *cyberbullying*, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan pentingnya hak kekayaan intelektual. Lembaga pemerintah

harus merumuskan kebijakan dan regulasi yang komprehensif untuk mengatur dunia maya dan melindungi hak warganya.

Kehebatan teknologi di era digital ini seharusnya digunakan sebagai temperamen untuk mewujudkan akselerasi informasi yang bermanfaat dan kredibel, bukan sebaliknya digunakan sebagai instrumen untuk penyebaran informasi yang merusak yang menyebabkan hilangnya nilai-nilai peradaban sebagai warga yang baik. Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif memiliki tujuan untuk menciptakan kewarganegaraan yang berkomitmen untuk cinta tanah air, membela negara, mencapai tingkat tinggi keragaman dalam temperamen Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kaya dengan perbedaan. Maka, keberadaan Pendidikan Kewarganegaraan dianggap sangat penting dalam mengembangkan warga yang melek politik, (Wutsqah, Atikah, and Kusnadi 2020). Mengapa seseorang belum demokratis, sementara dia sudah lama "mempelajari" demokrasi? Pertanyaan yang lebih banyak adalah mengapa sikap demokratis belum tertanam sementara mereka telah mempelajari demokrasi dalam waktu yang lama? Pembelajaran demokrasi dan kewarganegaraan bukan hanya hasil dari pengalaman di sekolah tetapi juga didapatkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan lainnya. Fokus utama juga adalah bagaimana media bisa membentuk transformasi warga dalam kehidupan demokrasi. (Arpanudin and Aulia 2020) mengemukakan bahwa paparan media berita (koran, radio, dan internet) mempengaruhi partisipasi warga, yang tergantung pada keterlibatan siswa dalam diskusi (terutama berbasis internet) tentang isu-isu kewarganegaraan dan demokrasi.

Seiring dengan penggunaan internet yang semakin meluas, ruang digital kini telah merasuk ke dalam sekolah. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki perspektif dan pengalaman mahasiswa calon guru tentang kewarganegaraan digital melalui pembelajaran berbasis proyek di sebuah institusi pendidikan guru di Indonesia. Desain penelitian studi kasus digunakan dengan analisis konten untuk menganalisis data dari wawancara semi-terstruktur, observasi, dan laporan jurnal harian. Hasil penelitian (Prasetyo et al. 2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan memerlukan bimbingan moral dalam hal kewarganegaraan digital. Para mahasiswa calon guru berpendapat bahwa kewarganegaraan digital memberikan beberapa prinsip yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang tepat untuk menggunakan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Mereka menegaskan bahwa kewarganegaraan digital adalah keterampilan yang penting untuk calon guru, terutama mengingat tuntutan yang semakin meningkat bagi sekolah untuk mengembangkan program pendidikan karakter yang membahas topik penggunaan teknologi oleh siswa. Setelah terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang didorong oleh isu digital, para mahasiswa calon guru berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek akan memberikan manfaat bagi keterlibatan otonomi peserta didik dalam memahami dunia digital. Pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan digital yang relevan dengan abad ke-21 dalam konteks dunia nyata. Penelitian ini memiliki implikasi bagi pendidik, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam memastikan bahwa para remaja mengakses kurikulum di semua tingkat kelas agar dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dan bertanggung jawab dalam lingkungan *online* maupun *offline*. Sebuah fokus selektif diperlukan untuk membantu meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku dan tanggung jawab itu harus dibagikan di antara orang tua dan orang dewasa, pendidik, kaum muda, penegak hukum, dan pemerintah, (Beauchere 2014).

MAN Kota Bukittinggi, seperti banyak sekolah lainnya, menghadapi masalah konkret terkait perilaku *online* siswa, seperti *bullying*, penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab, dan kurangnya pemahaman tentang *digital citizenship*.



Gambar 1. Penggunaan Sosial Media oleh Remaja

Kasus *bullying* yang pernah terjadi di sekolah, yang mencakup pengeroyokan siswa dan pengucilan guru, menunjukkan kompleksitas masalah ini. Selain itu, fenomena percaya *hoaks* dan penyebaran berita palsu juga menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan digital. Masalah khusus ini, yang mencakup perilaku siswa, dampaknya pada lingkungan sekolah, dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengatasi masalah, menjadi fokus penelitian ini. Dalam upaya mencari solusi yang relevan, penelitian ini berfokus pada pengembangan program pendidikan *Digital Citizenship Skill* berbasis agama untuk mengatasi masalah konkret ini. Guru Lebanon telah bubar dan tidak memiliki persepsi tajam tentang konsep *digital citizenship*, praktik dan efikasi diri resesif yang terbatas. Studi ini merekomendasikan bahwa upaya yang berhasil untuk membangun *digital citizenship* yang efisien harus dimulai dengan rekon pembinaan pengetahuan dan tingkat kesadaran guru terkait *digital citizenship*, (Ghamrawi 2018). Sementara hasil penelitian (Mahadir, et.al 2021) menunjukkan bahwa tingkat keterampilan kewarganegaraan digital mahasiswa berada pada tingkat yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan untuk lebih menekankan studi tentang kewarganegaraan digital dan pendidikan kewarganegaraan digital di Malaysia secara lebih mendalam.

Pemangku kepentingan pendidikan belum mengembangkan kerangka kerja yang koheren untuk pendidikan budaya *citizenship*, (Atiqah, Abdullah, and Ahmad 2019). Sejauh ini, sekolah telah mengambil beberapa langkah awal untuk mengatasi masalah *digital citizenship* ini. Guru Bimbingan Konseling (BK) telah berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya *Digital Citizenship Skill* dan perilaku *online* yang bertanggung jawab. Mereka telah memberikan penyuluhan dan bimbingan kepada siswa tentang bagaimana menggunakan internet dan media sosial dengan bijak. Selain itu, telah ada upaya untuk mengadakan seminar dan kerjasama dengan komunitas anti *bullying*, UNICEF, dan komunitas perdamaian sebagai solusi dalam menghadapi masalah ini. Seminar ini tidak hanya ditujukan untuk siswa, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih

aman dan etis di sekitar sekolah. Meskipun langkah – langkah awal ini merupakan upaya yang baik, masih diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif untuk mengintegrasikan nilai – nilai agama dalam pendidikan *digital citizenship*.

Komponen dan keterampilan yang ada di abad ke – 21 terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan media informasi dan teknologi. Tujuan dari penelitian (Saleh et al. 2022) adalah untuk mendeskripsikan gambaran umum tentang pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis keterampilan abad ke – 21 dengan model media informasi dan teknologi bagi keterampilan literasi siswa dalam membentuk aspek dan kompetensi kewarganegaraan yang dibutuhkan di abad ke – 21. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan dan menginterpretasikan melalui studi literatur, dan survei melalui *google form* untuk mengetahui gambaran umum tentang keterampilan media informasi dan teknologi dengan pertimbangan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua sekolah dan jurusan di universitas, oleh karena itu perlu untuk memasukkan keterampilan media informasi dan teknologi ke dalam rancangan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Labschool* Unesa sudah mengimplementasikan pendidikan *digital citizenship* dengan memberikan fasilitas berupa kemudahan di sekolah atau digital akses.

Sekolah mewujudkan digital *Rights and responsibility*. *Alright and responsibility* adalah segala bentuk penyalahgunaan teknologi yang dilakukan oleh siswa akan ditindaklanjuti oleh wali kelas, guru BK dan tata tertib sekolah. Pembelajaran digital *Etiquette* difokuskan terhadap nilai, moral, dan karakter siswa. Selanjutnya, dalam pembelajaran TIK juga diberikan teori dan keterampilan IT. Sekolah memberikan sosialisasi kepada siswa mengenai kegiatan teknologi dan dampak dari kemajuan teknologi menyikapi permasalahan dari siswa dan orang tua, (Putri and Setyowati 2021). Salah satu solusi yang telah diusahakan adalah pengenalan pendidikan literasi digital yang dimulai pada tahun 2017. Literasi digital merupakan kebutuhan mendesak bagi masyarakat saat ini, karena kemajuan teknologi yang tidak diimbangi oleh kecerdasan dalam menggunakan alat teknologi modern akan memiliki dampak negatif pada peradaban manusia. Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa lebih dari setengah populasi Indonesia kini terhubung ke internet. Terdata bahwa sepanjang tahun 2016 sebanyak 132,7 juta orang Indonesia menjadi pengguna internet aktif dari total 256,2 juta populasi. Rusmia (2019) Literasi digital sebenarnya mendorong warga digital untuk lebih bijaksana dalam menggunakan instrumen teknologi ini. Masalah terkait kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (alasan) atau kemampuan kognitif masyarakat harus juga dilengkapi dengan kecerdasan sosial dalam bentuk kebijaksanaan digital.

Meskipun berbagai program pendidikan *DCS* telah berhasil dalam beberapa aspek, namun masih banyak yang belum menjangkau konteks sekolah berbasis agama. Kurangnya integrasi antara nilai agama dan pendidikan *DCS* menjadi kelemahan utama. Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan solusi berupa integrasi nilai – nilai agama ke dalam pendidikan *DCS* sebagai bentuk kebaruan. Melalui integrasi ini, bukan hanya menciptakan generasi yang cakap dalam teknologi, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dengan demikian, pendidikan *DCS* berbasis agama dapat menjadi pendekatan yang efektif guna menangani masalah perilaku digital di kalangan siswa dan menjadikan mereka warga digital yang baik. Meskipun upaya ini telah ditempuh, masih diperlukan pendekatan

yang lebih komprehensif, terutama dalam mengintegrasikan nilai – nilai agama dalam pendidikan *digital citizenship*. Dalam upaya mengatasi masalah khusus ini, penelitian ini akan mengeksplorasi alternatif pendekatan yang lebih mendalam, terfokus pada nilai – nilai agama yang menjadi bagian penting dari identitas sekolah ini. Solusi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, etis, dan berlandaskan nilai – nilai agama dalam MAN Kota Bukittinggi. Dengan berfokus pada nilai – nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di MAN Kota Bukittinggi, diharapkan solusi yang lebih dalam dapat ditemukan untuk mengatasi masalah konkret terkait perilaku *online* siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang *digital citizenship*. Solusi ini diharapkan akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik di MAN Kota Bukittinggi dan mengatasi masalah *digital citizenship* dengan pendekatan yang lebih holistik.

Penelitian ini menjelaskan solusi yang diajukan, yaitu mengembangkan pendekatan pendidikan *DCS* berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi. Hal ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pendidikan yang menitikberatkan pada nilai – nilai agama dalam pengalaman belajar siswa. Dalam konteks perencanaan, akan ada upaya yang terarah dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai – nilai agama dalam pendidikan *DCS*. Ini mencakup merumuskan kurikulum, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan *digital citizenship* kepada siswa di MAN Kota Bukittinggi. Perencanaan juga melibatkan menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dengan berlandaskan nilai – nilai agama. Perencanaan ini harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan lokal, dan sumber daya yang tersedia. Selanjutnya, dalam pengorganisasian, dilakukan pengaturan semua aspek yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan *DCS* yang berbasis agama. Ini termasuk penugasan tugas, peran, dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik. Ini juga mencakup penyusunan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk setiap aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*." Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan relevan dalam mengatasi masalah *digital citizenship* di lingkungan pendidikan MAN Kota Bukittinggi dan memberikan kontribusi positif terhadap perdebatan yang lebih luas tentang bagaimana nilai – nilai agama dapat diterapkan dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian dalam manajemen pendidikan *DCS* berbasis agama di MAN Kota Bukittinggi dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*." Penelitian ini memiliki keunggulan tersendiri dalam mengintegrasikan nilai – nilai agama dalam pendidikan *digital citizenship*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan bulan September hingga Desember 2022 selama empat bulan dan dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan 2 Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis informasi dan data kualitatif yang mendalam. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi untuk menjawab tujuan penelitian, dengan analisis data mengacu pada

konsep Lima Pilar Organisasi Pembelajar yang disusun oleh Peter Senge. Penelitian ini melibatkan berbagai responden dan informan wakil kepala sekolah, guru wali kelas, guru bimbingan konseling, dan siswa. Pengambilan sampel yang digunakan adalah *random sampling*. Selain itu, data diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara, baik tatap muka maupun *online*, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisir, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Proses analisis data terus menerus dilakukan selama pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini mengikuti prosedur analisis data kualitatif Miles dan Huberman, di mana analisis data terus berlangsung sepanjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam konteks perencanaan, perlu adanya upaya yang terarah dan sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan *Digital Citizenship Skill (DCS)*. Ini mencakup merumuskan kurikulum, sumber daya, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan *digital citizenship* kepada siswa MAN Kota Bukittinggi. Perencanaan juga melibatkan menentukan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa pentingnya *DCS* lebih jelas dari sebelumnya, terutama di era digital saat ini di mana fenomena seperti *bullying*, *cyberbullying*, dan penyebaran *hoaks* semakin marak. Ia mencatat bahwa siswa kini semakin akrab dengan penggunaan ponsel, seringkali untuk bermain *game* saat belajar, sehingga hal ini menjadi tantangan sendiri dalam proses pembelajaran. Menurutnya, perencanaan dalam penerapan *DCS* harus dilakukan secara terarah dan sistematis dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" harus jelas dan mencakup pemahaman tentang etika dan perilaku yang baik di dunia digital. Faktor-faktor seperti karakteristik siswa, kebutuhan lokal, dan ketersediaan sumber daya juga harus dipertimbangkan dalam perencanaan ini.

Guru juga menekankan pentingnya pengorganisasian dalam menjalankan program *DCS*. Mengorganisir sumber daya, menentukan tugas dan peran, dan membuat struktur organisasi yang efisien dan kolaboratif adalah elemen kunci dalam pengelolaan program ini. Waktu dan sumber daya yang digunakan untuk aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" juga perlu dipertimbangkan dengan baik. Pelaksanaan program *DCS* berbasis agama mencakup strategi pembelajaran yang efektif dan integrasi nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa. Guru dan staf sekolah memegang peran penting dalam memantau dan memfasilitasi interaksi siswa dalam lingkungan digital sesuai dengan nilai-nilai agama. Guru tersebut menambahkan bahwa evaluasi merupakan langkah krusial dalam program *DCS*. Evaluasi melibatkan pengumpulan data dan informasi yang dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*." Perilaku digital siswa, pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama, dan sikap mereka terhadap penyebaran *hoaks* yang semakin merajalela adalah area-area penting yang menjadi fokus dalam penilaian. Hasil evaluasi ini nantinya akan digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program *DCS* dan manajemen pendidikan di sekolah. Guru tersebut menyoroti bahwa pemahaman tentang pentingnya *DCS* tidak hanya sangat dibutuhkan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan orang tua. Guru berperan dalam memberikan edukasi, sementara

orang tua harus mendukung di rumah dengan memberikan pemahaman yang sama. Pelibatan orang tua penting, mengingat mereka adalah bagian dari pendidikan informal yang memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru tersebut juga menekankan bahwa untuk menghindari perilaku merugikan seperti *bullying* dan penyebaran *hoaks*, selain pendidikan DCS yang baik, sekolah juga harus aktif melakukan monitoring dan sosialisasi. Sekolah harus aktif memberikan sanksi tegas bagi pelaku *bullying* dan menunjukkan sikap tidak toleran terhadap segala bentuk kekerasan. Mengakhiri wawancaranya, guru tersebut juga mengingatkan bahwa meski teknologi membawa banyak manfaat, namun penggunaannya yang tidak bijaksana dapat berdampak negatif. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama sangat penting dilakukan. Dengan pemahaman yang baik dan benar tentang agama, siswa diharapkan bisa menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Menanamkan nilai-nilai seperti empati dan saling menghargai juga penting, sehingga siswa dapat menjadi warga digital yang baik dan positif.

Perencanaan ini harus mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan lokal, dan sumber daya yang tersedia. Pengorganisasian mencakup pengaturan semua aspek yang diperlukan untuk menjalankan program pendidikan DCS yang berbasis agama. Ini termasuk penugasan tugas, peran, dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa program berjalan dengan baik. Ini juga mencakup penyusunan waktu dan sumber daya yang diperlukan untuk setiap aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*." Pelaksanaan adalah tahap di mana program pendidikan DCS berbasis agama dijalankan sesuai dengan rencana. Guru dan staf sekolah memiliki peran utama dalam melaksanakan strategi pembelajaran dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dalam pengalaman belajar siswa. Penting untuk memantau dan memfasilitasi kegiatan dan interaksi siswa dalam lingkungan digital dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama. Kualitas pelaksanaan program ini akan mempengaruhi dampaknya terhadap siswa dan lingkungan sekolah. Pengevaluasian adalah langkah yang krusial untuk menilai efektivitas program pendidikan DCS. Hal ini melibatkan pengumpulan data dan informasi yang dapat digunakan untuk menilai pencapaian. Evaluasi dapat mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait *digital citizenship* dan nilai-nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan DCS di MAN Kota Bukittinggi.

Pendidikan DCS berbasis agama bukan hanya bertujuan menciptakan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan tersebut melibatkan materi tentang penggunaan teknologi dan media sosial secara bijaksana, berkomunikasi dengan aman dan efektif di dunia digital, serta memahami konsekuensi dari tindakan mereka di dunia maya. Model ini juga melibatkan peran orangtua dan guru sebagai pemandu dan pengawas dalam penggunaan teknologi oleh anak-anak. Akhirnya, bertujuan melindungi mereka dari bahaya dunia digital dan membantu menjadi warga digital yang baik dan bertanggung jawab. Dalam model pendidikan DCS, siswa diajarkan untuk memanfaatkan teknologi dan media sosial secara etis, bertanggung jawab, dan bijaksana untuk menjaga harkat dan martabat sebagai seorang yang beriman. Pengajaran ini mencakup berbagai aspek seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, berkomunikasi secara efektif, dan

aman *online*, menjaga privasi dan keamanan data pribadi, hingga dampak dan konsekuensi dari perilaku mereka di dunia digital. Pendidikan ini bukan hanya tentang pengetahuan teknis, tapi juga membangun karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Misalnya, siswa diajarkan memahami dan menerapkan ajaran kitab al-Qur'an dalam interaksi mereka di dunia digital, seperti saling menghargai, tidak berbohong, dan menghindari fitnah atau gosip. Selain itu, model ini juga melibatkan peran orangtua dan guru dalam mengawasi, mendampingi, dan memberikan arahan kepada anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi. Sebab, anak-anak dan remaja adalah kelompok yang paling rentan terhadap bahaya di dunia digital seperti *cyberbullying*, *sexting*, dan lainnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah diformulasikan, dapat disimpulkan bahwa upaya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pendidikan *Digital Citizenship Skill (DCS)* memerlukan perencanaan dan organisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *DCS* dalam pendidikan adalah penting, terutama dalam era digital saat ini di mana masalah-masalah seperti *bullying*, *cyberbullying*, dan penyebaran hoaks semakin marak. Temuan ini didapatkan melalui wawancara dengan guru di MAN Kota Bukittinggi yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Guru tersebut mengemukakan bahwa siswa saat ini sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital, yang berpotensi menjadi tantangan dalam proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini, perencanaan dalam implementasi *DCS* menjadi sangat penting. Dalam penafsiran temuan, studi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan *DCS* tidak hanya dapat membentuk perilaku positif siswa di dunia digital, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam menghadapi masalah *bullying* dan penyebaran *hoaks*. Oleh karena itu, pendidikan *DCS* yang berbasis agama dapat diartikan sebagai strategi pendidikan yang efektif untuk menjawab tantangan di era digital.

Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai agama dapat diintegrasikan ke dalam Pendidikan Keterampilan Kewarganegaraan digital di sebuah sekolah agama negeri di Indonesia. Ini menunjukkan kelemahan penelitian sebelumnya dan menandai kebaruan dari penelitian ini yang relevan dengan era digital saat ini. Salah satu temuan kunci adalah peran penting berbagai pemangku kepentingan, seperti guru, staf sekolah, dan orang tua, dalam menerapkan pendidikan *DCS* yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menguatkan perlunya upaya kolaboratif dalam membentuk warga digital yang bertanggung jawab. Namun, penelitian ini membedakan dirinya dengan cara menggabungkan nilai-nilai agama dalam pendidikan *DCS*. Ini menunjukkan bahwa menciptakan generasi yang menguasai teknologi saja tidak cukup. Tujuannya harus untuk membentuk warga digital yang beretika dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama mereka. Penelitian ini menambah dimensi baru dalam diskusi tentang pendidikan *DCS*. Ia menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab digital, aspek yang penting namun sering diabaikan. Kontribusi unik ini menjadi langkah awal untuk penelitian selanjutnya dan menawarkan strategi konkrit bagi sekolah berbasis agama dalam meningkatkan pendidikan kewarganegaraan digital mereka. Dengan demikian, penelitian ini menjadi instrumen penting karena membuka perspektif baru dalam pendidikan *DCS*. Ini menawarkan teknik baru untuk membentuk pendidikan digital yang tidak hanya fokus pada efisiensi teknologi, tetapi juga membentuk individu digital yang bertanggung jawab dan berlandaskan etika.

Hasil penelitian ini juga secara signifikan berhubungan dan konsisten dengan struktur teori dan pengetahuan yang sudah mapan. Dalam konteks ini, teori belajar konstruktivis dapat dihubungkan sebagai landasan teori yang mendukung implementasi *DCS* dalam pendidikan. Teori ini mengemukakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang aktif dan interaktif dalam pendidikan *DCS* dapat memfasilitasi siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dan etika digital dengan lebih baik. Munculnya temuan ini turut membuka peluang untuk memodifikasi teori yang ada. Misalnya, dapat dikembangkan model baru dalam pendidikan *DCS* yang berfokus pada integrasi nilai-nilai agama. Model ini dapat melibatkan peran aktif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, dalam melibatkan diri dalam pendidikan *DCS* berbasis agama untuk membentuk perilaku digital siswa yang bertanggung jawab dan bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan seberapa jauh integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan *DCS* memiliki dampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa terhadap penggunaan teknologi digital. Akan tetapi, temuan ini tidak seharusnya merupakan kesimpulan akhir.

Penelitian lebih lanjut sebaiknya dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan *DCS* berbasis agama dapat ditingkatkan dan disempurnakan di masa mendatang. Dalam era saat ini, yang ditandai oleh dampak globalisasi dan peningkatan prevalensi teknologi digital, siswa dihadapkan pada keharusan untuk memperoleh berbagai macam keterampilan untuk masa depan, dengan fokus khusus pada kewarganegaraan digital. Kompetensi yang berorientasi ke depan ini memiliki arti penting dalam mengatasi berbagai tantangan pendidikan, terutama yang terkait dengan kebijakan sekolah dan praktik yang akan datang (Purwanti, et.al. Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata 30 dari semua item kuesioner, menunjukkan adopsi media digital yang meningkat seiring dengan tingkat penyalahgunaan teknologi yang melebihi norma. Akibatnya, sangat disarankan agar administrator sekolah dan tim digital mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan digital siswa terkait arah masa depan lembaga pendidikan mereka. Perencanaan dalam manajemen pendidikan *DCS* di MAN Kota Bukittinggi memainkan peran krusial dalam menciptakan dasar yang kokoh untuk program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Langkah awal ini melibatkan pengembangan rencana kurikulum yang sangat terperinci, dimana setiap aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dijelaskan secara mendalam. Rencana kurikulum ini harus mampu mencerminkan dengan akurat nilai-nilai agama yang menjadi landasan moral dan etika di MAN Kota Bukittinggi. Dalam konteks ini, pengintegrasian nilai-nilai agama tidak hanya sebatas kata-kata, tetapi harus tercermin dalam pemilihan materi ajar, metode pengajaran, serta tujuan akhir yang ingin dicapai oleh siswa.

Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pengorganisasian dalam menjalankan program *DCS*. Merujuk pada literatur yang ada, pengelolaan sumber daya yang efektif dan penentuan tugas serta peran yang jelas terbukti berkontribusi pada keberhasilan implementasi sebuah program pendidikan. Oleh karena itu, temuan ini menguatkan teori yang ada dan memberikan wawasan konkret tentang bagaimana hal ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan *DCS* berbasis agama. Evaluasi juga telah dikenali sebagai langkah penting dalam siklus perencanaan dan implementasi program pendidikan. Dalam konteks *DCS*, evaluasi tidak hanya melibatkan penilaian

tingkat pemahaman siswa, tetapi juga perilaku dan sikap mereka di dunia digital. Melalui penelitian ini, didapatkan gambaran khusus tentang bagaimana evaluasi dapat dilakukan dalam pendidikan *DCS*, termasuk area penting yang perlu diperhatikan seperti pengetahuan siswa tentang nilai-nilai agama dan sikap mereka terhadap penyebaran *hoaks*. Terakhir, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pemahaman tentang pentingnya *DCS* tidak hanya diperlukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori ekologi sistem Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa pengembangan individu dipengaruhi oleh interaksi antara sistem lingkungan di mana individu tersebut berada, termasuk keluarga dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan *DCS*, dan mendukung penerapan strategi kolaboratif yang melibatkan semua pihak dalam mencapai tujuan pendidikan *DCS* di era digital ini.

Perencanaan juga melibatkan identifikasi dan alokasi sumber daya yang tepat. Ini mencakup penentuan buku teks yang sesuai, pengadaan teknologi yang mendukung, serta pelatihan bagi guru yang bertanggung jawab untuk memberikan materi ini. Pengaruh positif teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan tetap diarahkan mengantisipasi pengaruh negatif yang ditimbulkan yang dapat mengganggu moral, perilaku dan justru menjadi ancaman motivasi belajar peserta didik, (Muhasim 2017). Sumber daya yang memadai dan relevan sangat penting untuk memastikan bahwa program pendidikan *DCS* dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan bagi siswa. Oleh karena itu, setiap langkah dalam perencanaan harus dirancang secara cermat, serta perlu terus menerus dievaluasi dan diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan kebutuhan siswa. Keseluruhan perencanaan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan mendalam. Hal ini memastikan bahwa program pendidikan *DCS* di MAN Kota Bukittinggi mampu secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa, dan membantu mereka memahami prinsip-prinsip agama yang relevan dalam konteks digital. Dengan demikian, perencanaan yang kuat menjadi pondasi yang kokoh untuk pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan etis.

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan *DCS* di MAN Kota Bukittinggi berperan sentral dalam menentukan kesuksesan program. Ini melibatkan tugas-tugas krusial seperti penugasan peran dan tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan siswa. Dalam upaya ini, penciptaan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi menjadi sebuah komponen penting. Struktur organisasi yang baik akan membantu mengkoordinasikan peran masing-masing individu dalam mendukung program pendidikan *DCS*. Guru dan staf sekolah perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi pada program ini. Selain itu, kerja sama antar guru, departemen, dan pihak berkepentingan lainnya adalah kunci untuk memastikan bahwa program berjalan dengan lancar. Kolaborasi dan komunikasi yang kuat akan membantu dalam mengefektifkan upaya bersama untuk mencapai tujuan program. Tentu saja, pengaturan waktu dan sumber daya juga merupakan aspek penting dari pengorganisasian. Pengelolaan sumber daya, termasuk teknologi dan bahan ajar, harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan program berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, pengaturan waktu yang efisien akan memastikan bahwa setiap komponen program terintegrasi dengan baik dan berjalan seiring dengan perkembangan kurikulum dan teknologi. Dengan pengorganisasian yang baik, sekolah dapat menciptakan fondasi

yang kuat untuk pendidikan *DCS* yang berfokus pada nilai – nilai agama dan mencapai hasil yang diinginkan.

Pelaksanaan dalam manajemen pendidikan *DCS* adalah tahap sentral di mana konsep dan perencanaan menjadi kenyataan. Guru dan staf sekolah memegang peran utama dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat untuk mengintegrasikan nilai – nilai agama dalam pengalaman belajar siswa. Mereka bertanggung jawab memastikan bahwa siswa aktif terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dengan berlandaskan prinsip – prinsip agama yang menjadi inti dari program ini. Dalam tahap pelaksanaan, guru juga berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan refleksi siswa tentang perilaku *online* etis dan prinsip – prinsip agama yang relevan. Mereka harus menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pemahaman siswa tentang bagaimana menghadapi tantangan di dunia digital dengan bijak dan sesuai dengan nilai – nilai agama. Monitoring yang cermat terhadap perkembangan siswa dalam aspek – aspek *digital citizenship* ini juga penting untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai dan memberikan dampak positif pada siswa. Kualitas pelaksanaan program ini akan sangat memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menerapkan perilaku *online* yang etis sesuai dengan prinsip – prinsip agama yang relevan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk berkomitmen penuh dalam menjalankan tahap pelaksanaan ini dengan sebaik – baiknya. Dengan demikian, siswa akan memiliki landasan yang kokoh dalam memahami arti dari *digital citizenship* yang berbasis agama.

Pengevaluasian dalam manajemen pendidikan *DCS* adalah langkah penting dalam menilai efektivitas program ini. Tahap ini melibatkan pengumpulan data dan informasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan dalam aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*." Evaluasi ini mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait *digital citizenship* dan nilai – nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi ini memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana siswa telah memahami dan menerapkan konsep – konsep *digital citizenship* dan nilai – nilai agama dalam perilaku online mereka. Ini juga membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan *DCS* di MAN Kota Bukittinggi. Dengan data evaluasi yang kuat, sekolah dapat membuat perubahan yang diperlukan dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan program untuk memastikan bahwa pendidikan ini mencapai tujuannya dengan baik. Penting untuk memahami bahwa evaluasi adalah proses berkelanjutan, dan hasilnya harus digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya alat untuk mengukur kesuksesan saat ini tetapi juga sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas.

KESIMPULAN

Perencanaan dalam pendidikan *Digital Citizenship Skill (DCS)* berbasis agama memerlukan pendekatan yang terarah dan sistematis. Rencana kurikulum harus mempertimbangkan nilai – nilai agama sebagai landasan dalam pengembangan materi, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan. Selain itu, identifikasi sumber daya yang dibutuhkan, termasuk buku teks, teknologi, dan pelatihan guru, penting untuk kesuksesan program ini. Pengorganisasian merupakan tahap penting dalam menjalankan program pendidikan *DCS*. Diperlukan struktur organisasi yang efisien dan berkolaborasi untuk memastikan semua aspek program berjalan dengan baik. Penugasan peran dan

tanggung jawab kepada guru, staf sekolah, dan pihak terkait lainnya juga menjadi bagian integral dari pengorganisasian. Pelaksanaan program pendidikan *DCS* berbasis agama memerlukan peran guru dan staf sekolah yang aktif. Guru harus memastikan siswa terlibat dalam kegiatan yang relevan dengan aspek "*being online*," "*wellbeing online*," dan "*right online*" dengan berlandaskan prinsip-prinsip agama. Monitoring dan fasilitasi yang cermat akan membantu mengoptimalkan pengalaman siswa di lingkungan digital. Pengevaluasian adalah langkah krusial dalam memahami efektivitas program. Evaluasi mencakup pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terkait digital *citizenship* dan nilai-nilai agama yang berhubungan. Hasil evaluasi membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen pendidikan *DCS*. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang upaya integrasi nilai-nilai agama dalam manajemen pendidikan *DCS* di MAN Kota Bukittinggi. Pentingnya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian yang efektif dalam program pendidikan ini merupakan aspek utama yang perlu diperhatikan. Integrasi nilai-nilai agama dalam pengalaman belajar siswa dapat membantu mengatasi berbagai tantangan terkait perilaku online etis dan bijak serta mendorong pembentukan lingkungan digital yang sehat. Keseluruhan temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan model pendidikan *DCS* berbasis agama yang dapat diterapkan di MAN dan lembaga pendidikan serupa, serta berkontribusi pada pemahaman manajemen pendidikan yang efektif di era digital.

REFERENSI

- Arpanudin, Iqbal, and Syifa Siti Aulia. 2020. "Citizenship and Democracy: How Young Citizen Behave Democratically in Digital Age." In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 391–95. Atlantis Press.
- Atiqah, Nur, Tang Abdullah, and Anuar Ahmad. 2019. "Cultural Citizenship and the Malaysian ' Salad Bowl ': Teaching Students to Be ' Culturally Responsive ' at Schools," 3059–70. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012230>.
- Beauchere, Jacqueline F. 2014. "Preventing Online Bullying: What Companies and Others Can Do." *International Journal of Technoethics* 5 (1): 69–77. <https://doi.org/10.4018/ijt.2014010106>.
- Boiro, Hamadou, Jynhna Einarsdyttir, and Geir Gunnlaugsson. 2021. "Impact of The COVID – 19 Pandemic on The Life of Bissau – Guinean Religious (Quranic) Schoolboys During a State of Emergency: A Qualitative Study." *BMJ Paediatrics Open* 5 (1).
- Chen, Laure Lu, Sheena Mirpuri, Nirmala Rao, and Nancy Law. 2021. "Conceptualization and Measurement of Digital Citizenship across Disciplines." *Educational Research Review* 33 (February): 100379. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100379>.
- Ghamrawi, Najah A R. 2018. "Schooling for Digital Citizens." *Open Journal of Leadership*, no. 7: 209–24. <https://doi.org/10.4236/ojl.2018.73012>.
- Goldstein, Sara E. 2016. "Adolescents' Disclosure and Secrecy About Peer Behavior: Links with Cyber Aggression, Relational Aggression, and Overt Aggression." *Journal of Child and Family Studies* 25 (5): 1430–40. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0340-2>.
- Isdendi, Rio Razab, Indra Nanda, and Munandar Wahyudin Suganda. 2023. "The Role of Indonesia's Digital Citizenship Generation in The Realization of Ethics in Cyberspace." In *4th Annual Civic Education Conference (ACEC 2022)*, 514–25. Atlantis Press.
- Mahadir, Noor Banu, Nur Hidayah Baharudin, and Nurul Nadia Ibrahim. 2021. "Digital Citizenship Skills among Undergraduate Students in Malaysia: A Preliminary Study." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 10 (3): 835–44.
- Mardianto, Fattah Hanurawan, Tutut Chusniyah, and Hetti Rahmawati. 2020. "Developing a Positive School Climate to Reduce Aggression and Cyber Aggression of Student in Social Media" 464 (Psshers 2019): 538–44. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.127>.
- Martini, E., Komalasari, K., Budimansyah, D., & Winatapura, U. S. (2020, March). Citizenship Competence Era of the Industrial Revolution 4.0 Vocational Education. In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)* (pp. 103–107). Atlantis Press.

- Mubarok, H., & Anggraini, D. M. (2020). Literation Skill To Improve Higher–Order Thinking Skills In Elementary School Students. *Al – Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 12(1), 31 – 42.
- Muhasim. 2017. "Pengaruh Tehnologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 5 (November): 53 – 77.
- Prasetyo, Wibowo Heru, Bambang Sumardjoko, Ahmad Muhibbin, Noor Banu Mahadir Naidu, and MUTHALI'IN Achmad. 2023. "Promoting Digital Citizenship among Student–Teachers: The Role of Project–Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors." *Participatory Educational Research* 10 (1): 389 – 407.
- Purwanti, Latifah, Selnistia Hidayani, and Fadilla Oktaviana. 2023. "Attitudes Towards the Implementation of School Digital Citizenship." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 11 (2): 363 – 81.
- Putri, Eva Maulana, and Rr Nanik Setyowati. 2021. "Implementasi Pendidikan Digital Citizenship Dalam Membentuk Good Digital Citizen Pada Siswa SMA Labschool Unesa." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 9 (3): 580 – 94.
- Rosmia, A. R., & Suziani, M. (2019, July). Digital Literacy in the Use of Technology–based Information System. In *2nd International Conference on Educational Sciences (ICES 2018)* (pp. 11 – 13). Atlantis Press.
- Saleh, Muhamad, Kokom Komalasari, Sapriya Sapriya, and Iim Siti Masyitoh. 2022. "Building Digital Citizenship Literacy Skills Through 21st Century Skill–Based Civics Learning with Information Media and Technology Skills." In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2021)*, 250 – 55. Atlantis Press.
- Wutsqah, Urwatul, Tina Atikah, and Edi Kusnadi. 2020. "The Urgency of Citizenship Education in Building Citizen Political Literacy in the Digital Era." In *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 386 – 90. Atlantis Press.